

Pengaruh Konfigurasi Spasial dan Jaringan Sosial terhadap Durasi Aktif Ruang Kota pada Fenomena Pasar Temporer Cijantung

Karya Widyawati, Asri Budiarto, Nia Suryani

Perancangan Kota, Arsitektur, FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta.

Abstrak

Dalam fenomena pasar *temporer* Kawasan Cijantung terlihat ada *spasial* yang terbentuk oleh dimensi temporal saat kegiatan transaksi. Pasar *temporer* mengundang aktivitas serta interaksi secara *temporer*, dan saat 'durasi' waktu itu berakhir ruang yang terpakai kembali ke fungsi asalnya. Stimulasi jaringan sosial dan keragaman pengalaman setiap individu dalam komunitas dapat menciptakan kegiatan urban yang berbeda, yang mempengaruhi perbedaan identitas dan vitalitas kota. Penelitian bertujuan memahami konfigurasi spasial serta jaringan sosial yang terbentuk diantara para pedagang di pasar *temporer*. Karena penelitian mencoba mengungkap pengaruh konfigurasi spasial dan jaringan sosial pada fenomena pasar temporer terhadap durasi aktif ruang kota, artinya penelitian bersifat kuantitatif dan kualitatif. Metode yang dipilih ialah dengan menggunakan grounded theory. Pemahaman terhadap teori mengenai jaringan, konfigurasi ruang dan kaitannya dengan *society* digunakan dalam menganalisa studi kasus. Hasil penelitian berupa deskripsi jaringan sosial dan konfigurasi ruang yang terbentuk dan peran lapak sebagai ruang-ruang *temporer* yang hadir dalam pasar *temporer* yang terkoordinasi.

Kata Kunci : durasi, jaringan , konfigurasi, pasar, temporer

Pengantar

Pemberian nama 'pasar kaget' mengindikasikan pada sifatnya yang *temporer* dan bisa saja muncul secara 'tiba-tiba'. Keunikan pasar ini terlihat dari aktivitas jual beli yang berdiri di atas lahan dengan fungsi lain misalnya lapangan dan jalan yang menjadi titik keramaian masyarakat kota. Pasar hadir sebagai suatu respon dari pedagang terhadap ruang untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Kesejahteraan hidup ditentukan oleh kualitas tiga kondisi yang lekat pada manusia yang oleh (Arendt,1958) dalam *The Human Condition* dikonsepsikan sebagai *vita activa*, yaitu kondisi kerja (*labor condition*) adalah upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia; kondisi karya (*work condition*) adalah manusia sebagai pencipta melalui karya tangan yang menghasilkan produk barang dan jasa ; kondisi aksi atau tindak (*action condition*) adalah kemampuan manusia untuk mencapai keinginannya melalui kemampuan mendominasi

orang lain dalam hubungan sosial. Kondisi manusia menuntut tersedianya ruang agar kelangsungan seluruh tahap daur hidup manusia sejak dalam kandungan, lahir hingga kematian terwadahi dengan baik. Kondisi tersebut yang mengundang pedagang mulai mendirikan lapak-lapak saat menemukan lahan yang dianggap berpotensi. Satu-persatu lapak serupa mulai bermunculan di atas ruang yang sudah memiliki fungsi sebelumnya. Karakternya memang menindih ruang dan mengundang adanya aktivitas. Penjual membuat lapaknya bisa dengan mudah digelar dan dibawa ke mana pun pedagang ini pergi. Mereka berpindah-pindah mencari keramaian.

Pasar kaget lebih tepat disebut pasar *temporer* atau pasar sementara, karena mereka hadir secara sementara dan berpindah-pindah namun tidak 'tiba-tiba'. Seperti yang terjadi di sepenggal jalan yang menghubungkan Kawasan Condut dengan Kawasan Cijantung. Di sepenggal jalan tersebut terdapat beberapa titik ruang yang

digunakan sebagai area berniaga. Titik-titik tersebut hadir tidak setiap hari namun teratur dan rutin dalam hari-hari tertentu. Para pedagang pada Kawasan Cijantung tanpa sadar telah membentuk jaringan sosial dan konfigurasi *spasial*. Jaringan sosial adalah suatu jaringan relasi yang terdapat dalam suatu masyarakat. Relasi dan hubungan melingkupi aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Jaringan relasi dan hubungan sosial merupakan pencerminan hubungan antar status-status dan peran dalam masyarakat. Analisis jaringan ini dapat dilihat melalui hubungan – hubungan yang terdapat di antara orang – orang dan di antara klik – klik pada suatu topik tertentu yang dapat diungkapkan dengan teknik – teknik sosiometri dan didasarkan pada penemuan "siapa berinteraksi dengan siapa" (Gonzalez dalam Jahi dalam Reyna, 2010 : 2). Menurut Bill Hillier (2007) konfigurasi seperti sebuah konsep yang menunjukkan sebagian kecil yang menuju sesuatu yang lebih rumit dari sebuah kesatuan. Konfigurasi *spasial* yang terbentuk dimaknai sebagai pola hubungan *spasial* yang membentuk susunan sehingga memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang. Susunan dari ruang ke ruang setiap area yang digunakan dimaknai sebagai media penghasilan uang untuk melanjutkan hidup bagi pedagang di pasar *temporer* ini.

Dalam fenomena pasar *temporer* Kawasan Cijantung terlihat ada keterkaitan antara 'ruang' dan 'waktu' atau lebih tepatnya *spasial* yang terbentuk oleh dimensi temporal dalam melakukan kegiatan transaksi. Pasar *temporer* dalam ruang mengundang aktivitas serta interaksi namun secara *temporer*, dan saat 'durasi' dalam waktu itu berakhir ruang yang terpakai akan kembali ke fungsi asalnya. Semua tempat yang bersifat *temporer* biasanya tidak legal secara hukum dan dikendalikan oleh perizinan suatu *event* dan peraturan perencanaan (Haydn dan Temel, 2006) Florian Haydn dan Robert Temel mengungkapkan ketemporeran dapat menghasilkan interaksi sosial yang berbeda dalam batasan waktu dibanding dengan pola biasa dari arsitektur dan perencanaan. *Event* kecil yang bersifat sementara memiliki dampak besar. Mereka bisa menghadirkan *place* dengan makna lain dan membawa komunitas merasa lebih dekat. Dengan

stimulasi jaringan sosial dan keragaman pengalaman setiap individu dalam komunitas tersebut dapat menciptakan kegiatan urban yang berbeda, yang mempengaruhi identitas dan vitalitas kota yang berbeda.

Bill Hillier (2007) mengungkap makna konfigurasi sebagai konsep yang merujuk pada semua hal yang lebih kompleks dari sebuah bagian. Jika kita menetapkan hubungan spasial sebagai sesuatu yang hadir ketika akan ada banyak tipe mata rantai yang menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi suatu hal yang dekat dan dapat ditembus antara dua ruang atau lebih dan konfigurasi diantara dua ruang akan diubah berdasarkan pada bagaimana kita menghubungkan satu dengan yang lainnya.

Dengan analisis ruang dan fungsi dalam konfigurasi serta hubungannya terhadap bangunan kita dapat menemukan pola-pola umum di seluruh sampel, kita dapat melihat bagaimana bangunan dapat menunjukkan kecenderungan ke arah budaya dalam bentuk ruang. Hal ini terbiasa dilakukan dengan menyatukan beberapa representasi misalnya dengan meletakkan satu representasi di atas yang lain dan memperhatikan hubungan dalam sistem yang terjadi.

Teori tentang jaringan berlandaskan beberapa prinsip yang berkaitan logis (Wellman,1983). Prinsipnya itu adalah sebagai berikut.

1. Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun identitasnya
2. Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas
3. Terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif, yakni bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan terdapat juga ikatan antara A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C. di lain pihak adanya keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuat hubungan itu dapat terjadi. Akibatnya adalah juga ada kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok jaringan dengan batas

- tertentu, yang saling terpisah satu sama lain.
4. Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
 5. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata.
 6. Distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi.

Adapun rumusan permasalahannya bagaimana konfigurasi spasial dan jaringan sosial antar pedagang yang terbentuk dalam pasar *temporer* di Jalan Raya Cijantung serta bagaimana pengaruh lapak sebagai ruang-ruang *temporer* yang hadir dalam pasar *temporer* terhadap durasi aktif ruang kota. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konfigurasi spasial serta jaringan sosial yang terbentuk di antara para pedagang di pasar *temporer*.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan kualitatif. Dengan Metode yang dipilih ialah dengan menggunakan grounded theory.

Metode Analisis Data

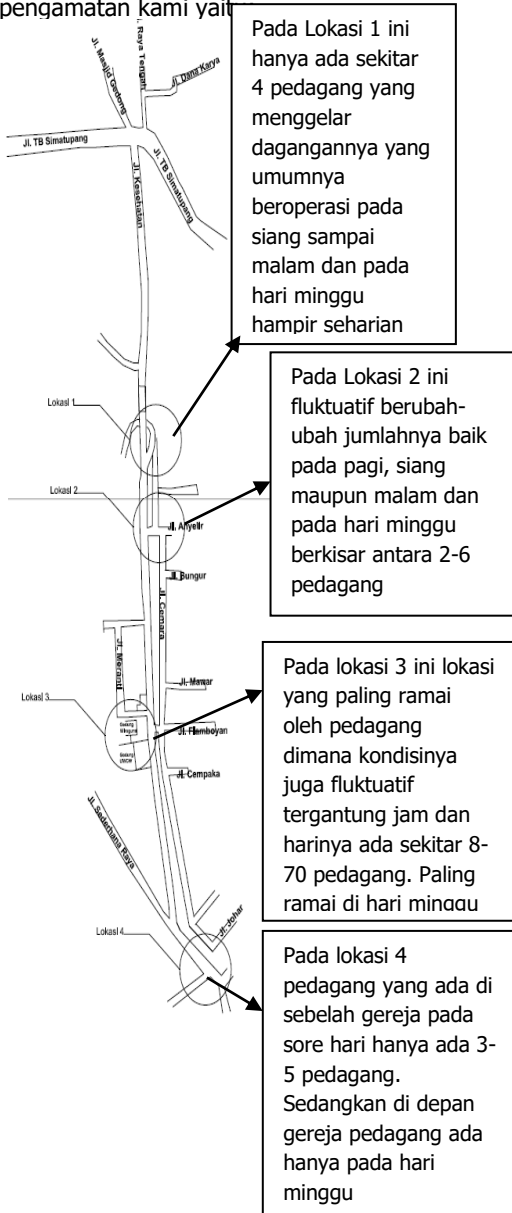
Temuan yang diharapkan adalah interaksi virtual antar aktor dalam pasar temporer ini membentuk sebuah jaringan sosial yang berpengaruh terhadap konfigurasi spasial yang terbentuk sehingga dapat mengintervensi ruang kota yang ditempatinya. Hasil temuan *dari jaringan sosial* dari para aktor yang terlibat *dan konfigurasi spasial dari pasar temporer ini* kemudian akan dianalisis dampaknya pada ruang kota.

Analisis dan Interpretasi

Pasar Temporer Kawasan Cijantung yang berlokasi di sepanjang Jalan Kesehatan mulai muncul dan berkembang pada sekitar tahun 2011. Jalan Kesehatan merupakan jalan alternatif yang

menghubungkan Daerah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur. Jalan Kesehatan berada pada Kawasan Cijantung yang terkenal sebagai Markas Kopasus. Jalan Kesehatan juga berujung pada keberadaan Mall Cijantung yang merupakan pusat perbelanjaan yang cukup besar. Jalur jalan ini selalu ramai oleh kendaraan bermotor baik pada pagi, siang maupun malam. Potensi inilah yang membuat para pedagang tertarik menggelar barang dagangannya di sepanjang jalur Jalan Kesehatan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Keberadaan pedagang disini semakin ramai terutama di malam hari dan pada hari minggu, dimana kawasan ini pada hari minggu pagi digunakan masyarakat untuk berolahraga. Keberadaan pasar temporer semakin hari semakin banyak dengan mengisi jalur pedestrian, jalan, lahan parkir atau lahan-lahan kosong yang berada di sepanjang Jalan Kesehatan. Berbagai macam barang diperjual-belikan oleh pedagang kepada pembeli yang melintasi Jalan Kesehatan. Semakin hari juga semakin banyak pembeli yang melakukan jual beli di kawasan ini. Semakin banyak pembeli menyebabkan kawasan ini menjadi semakin ramai yang berakibat juga pada semakin padatnya jalan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan jalan kesehatan pada jam-jam kerja menjadi semakin macet. Kondisi yang semakin macet pada jalan kesehatan menyebabkan banyak masyarakat pengguna jalan mengeluh kepada pemerintah DKI Jakarta sehingga pada awal 2016 pemerintah DKI memberikan larangan kepada pedagang untuk berjualan di pedestrian sepanjang jalan Kesehatan. Pihak TNI pun yang mayoritas pemilik lahan di sekitar Jalan Kesehatan melarang para pedagang berjualan di taman. Para penentu kebijakan ini ingin mengembalikan ruang pada fungsi awalnya. Kebijakan ini berpengaruh terhadap fenomena yang terjadi pada pasar temporer di Jalan Kesehatan. Saat ini para pedagang tidak lagi terlihat menggelar dagangan di pedestrian Jalan Kesehatan dan di taman, tetapi menyewa lapak-lapak pada lahan-lahan bangunan yang berada di sekitar jalan kesehatan, ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat temporer.

Pada penelitian ini yang akan kita amati adalah lapak-lapak temporer yang memberikan dinamika perubahan konfigurasi spasial dan jaringan serta pengaruhnya terhadap durasi aktif kota. Ada 4 titik yang menjadi tempat pengamatan kami yaitu




Gambar 1. Kondisi Pedagang di sepanjang Jalan Kesehatan Cijantung Jakarta Timur. Sumber : Hasil Pengamatan

Konfigurasi Spasial

Ruang pada fenomena Pasar Temporer Cijantung ini adalah berupa ruang sebagai tempat terjadinya proses transaksi jual beli antara para pedagang yang menggelar dagangannya dengan para pembeli, Tempat yang dimaksud adalah berupa lapak-lapak pedagang yang pengadaannya telah disediakan oleh pengelola atau cuma sewa lahan saja. Lapak-lapak yang disediakan oleh pengelola ada yang bersifat tetap dan ada yang bongkar pasang. Lapak-lapak temporer inilah yang menyebabkan terjadinya perbedaan konfigurasi ruang yang ada di lokasi penelitian.

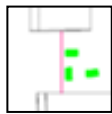
Tabel 1. Konfigurasi dan Analisis terbentuknya konfigurasi

Konfigurasi yang terbentuk	Analisis terbentuknya Konfigurasi Spasial
<p>Lokasi 1</p>  <p>Konfigurasi yang terbentuk stabil mengikuti bentuk pedestrian. Bentuknya persegi panjang dengan masing-masing lapak berukuran 4x1,5 m. Lapak hanya diberi atap terbuat dari terpal dengan pagar perumahan sebagai dinding tempat memajang dagangan. Jumlah lapak juga tetap ada 4 lapak. Kalaupun ada pedagang lain di lokasi ini berupa gerobak atau mobil yang memajang dagangannya.</p>	<p>Konfigurasi yang terbentuk linier mengikuti jalan dimana lapak didirikan di atas pedestrian. Untuk memberikan batasan ruang antara inside dan outside lapak hanya di beri atap semi permanen dari terpal yang juga berfungsi untuk mengantisipasi hujan dan panas. Klaim terhadap fungsi pedestrian sebagai area lapak menyebabkan fungsi pedestrian terhambat. Kondisinya yang semi permanen dan cukup lama dalam klaim ruang memberikan dampak visual yang kurang baik.</p>



Konfigurasi yang terbentuk	Analisis terbentuknya Konfigurasi Spasial	berbentuk grid dengan jalan di tengah-tengah.	sirkulasi.
----------------------------	---	---	------------

Lokasi 2



Konfigurasi pada lokasi 2 bervariasi tergantung hari dan rentang waktu berjualan. Konfigurasi berupa tata-nan gerobak-gerobak makanan yang mangkal dengan sewa perhari dan perbulan pada rw setempat. Yang perbulan membuat lapak yang terdiri dari penyangga dari bambu dan atap terbuat dari terpal untuk berlindung dari panas dan hujan. Lapak berada pada posisi persis di belakang pagar. Sedangkan yang harian tersusun menghadap jalan.

Pagar Pintu masuk perumahan yang tidak difungsikan sebagai jalur sirkulasi perumahan dimanfaatkan pedagang untuk menempatkan lapaknya. Pembeli yang berasal dari rumah sakit atau masyarakat yang melewati Jalan Kesehatan menjadi sasaran pedagang yang ada disini. Dengan mendekati posisi jalan memudahkan bagi calon pembeli untuk melihat dagangan yang ditawarkan. Hal ini menyebabkan kecenderungan konfigurasi melebar mengikuti panjang lokasi baru bersusun ke belakang membentuk huruf L.

Lokasi 2

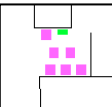


Pada hari minggu pagi konfigurasi ruang yang mengisi jalan lebih bervariasi dengan adanya beberapa pedagang bergerobak yang mangkal.

Konfigurasi semakin melebar dan membentuk huruf T. Pembeli berasal dari Jalan Kesehatan maupun pejalan kaki yang berasal dari perumahan yang selesai olahraga.



Lokasi 2

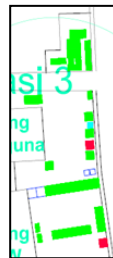


Waktu Puasa menjelang Hari Raya Idul Fitri komoditi makanan berubah menjadi pakaian, pagar pintu masuk perumahan di lepas dan di bangun lapak-lapak berupa tenda-tenda portabel ukuran 3x3 m. Disini konfigurasi spasial berubah dengan penataan lapak

Kebutuhan akan komoditi pakaian yang meningkat pada Hari Raya Idul Fitri dimanfaatkan oleh RW selaku pengelola lokasi dengan merubah komoditi makanan menjadi pakaian. Hal ini menyebabkan perubahan konfigurasi spasial dan visual. Bentuk tenda yang tidak ada pembatas di kanan dan kirinya memberikan akses lebih leluasa dan memudahkan pembeli dalam menata dagangan dan area



Lokasi 3




Lokasi 3 ada 3 tempat yang diamati dengan koordinat yang berbeda. Lapak terdiri dari rangka besi sebagai penyangga dan ditutup dengan atap terbuat dari terpal. Konfigurasi Spasial bervariasi mengikuti kondisi hari.

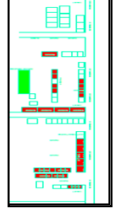
Pada lokasi 3 kebutuhan terhadap makanan pada pagi dan malam hari menyebabkan konfigurasi lapak makanan lebih kompleks dengan penyusunan lapak pertama mengikuti lebar jalan dimana merupakan daerah yang lebih dekat dengan jalan. Secara ekonomi komoditi yang terlihat secara jelas dan menarik akan mengundang untuk pembeli datang. Pada malam hari pedagang lebih banyak mendirikan lapaknya pada rentang jam 3 sore sampai jam 10 malam meskipun ada yang buka sampai jam 2 dini hari.

- Pada hari biasa konfigurasi berbentuk linier dengan di tengah difungsikan sebagai lahan parkir. Konfigurasi linier mengikuti lebar lahan baru berbaris ke belakang. Pada hari biasa konfigurasi lebih kompleks terjadi di malam hari




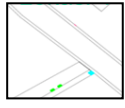
Konfigurasi yang terbentuk	Analisis terbentuknya Konfigurasi Spasial
<p>Lokasi 3</p>  <p>Konfigurasi lebih kompleks terjadi di minggu pagi. Pada siang dan malam seperti pada hari-hari biasa. Semakin banyak pedagang semakin banyak juga jumlah pembeli</p>	<p>Hari minggu dimana pedagang hanya menyewa lahan dengan membawa sendiri tenda portabel atau menggelar dagangan dengan alas dan atap terpal seadanya. Klaim terhadap ruang pada minggu pagi dengan adanya lapak dagangan, pada minggu siang sudah bersih dan kembali ke fungsi awal dari lokasi</p>



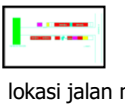
<p>Lokasi 3</p>  <p>Konfigurasi semakin kompleks pada minggu pagi menjelang lebaran. Komoditi makanan berubah pakaian. Hal ini menyebabkan konfigurasi yang berbeda pada situasi ruang kota</p>	<p>Konfigurasi mengalami perubahan cukup signifikan dimana komoditi berubah dari makanan ke pakaian, warna-warni pakaian menjadi pembatas pandangan ruang. Tetapi pada malam hari kembali ke pedagang makanan yang sudah menyewa selama sebulan.</p>
---	--



Lokasi 4	Konfigurasi yang terjadi
-----------------	--------------------------

 <p>Lokasi 4</p> 	<p>Lokasi 4 pada jalan menuju Gedung Patimura berbentuk linier mengikuti jalan dan pedestrian (terdiri 2-3 lapak) terjadi pada tiap hari siang sampai malam. Pada daerah taman terjadi perubahan konfigurasi pada minggu pagi terbentuk selalu cenderung mendekati pagar pembatas sebagai batas terdekat dengan jalan, baru berbaris ke belakang dengan ruang makan di tengahnya.</p>
--	---



<p>Lokasi 4</p>  <p>Pada hari menjelang lebaran pada lokasi jalan menuju Gedung Patimura terdapat deretan tenda portabel yang di pasang sebelah kiri jalan. Konfigurasinya membentuk pola linier memanjang</p>	<p>Tingginya permintaan masyarakat akan komoditi pakaian dan perlengkapan sholat menyebabkan pengelola Gedung Patimura mengadakan Bazar Ramadhan sehingga di bangun tenda-tenda portabel sebagai lapak dagangan. Hal ini menyebabkan Konfigurasi menjadi lebih kompleks pada ruang jalan.</p>
--	---



Konfigurasi spasial lapak terbentuk karena adanya kebutuhan masyarakat akan tersedianya kegiatan transaksi jual beli dengan peran lapak sebagai tempat melakukan transaksi. Disamping itu ada kegiatan hubungan antara penyedia tempat dan lapak dalam hal ini koordinator yang bisa bersifat perorangan atau lembaga setingkat rw. Hubungan koordinator dan pedagang bisa bersifat langsung atau tak langsung berupa perantara orang lain. Lapak tidak hanya digunakan untuk kegiatan jual beli tetapi juga komunikasi antar pedagang, komunikasi antar pembeli dan komunikasi antara pedagang dan pembeli. Batas antara lapak satu dengan yang lain yang tidak bersifat permanen memudahkan pola penataan komoditi dagangan dan aksesibilitas antara pedagang satu dengan pedagang lain terutama ini terjadi pada pedagang makanan. Sedangkan pada komoditi pakaian umumnya lapak atau tenda portabel hanya memiliki satu atau 2 akses ke lapak berikutnya.

Jaringan Sosial

Jaringan pada Pasar Temporer Cijantung pertama kali terbentuk karena adanya aktifitas ekonomi, dimana dalam meningkatkan kesejahteraan manusia selalu berusaha mencari peluang menambah penghasilan. Jalan sebagai bagian ruang kota yang berfungsi sebagai jalur sirkulasi mempunyai peluang yang tinggi dalam menjangkau konsumen. Begitu juga dengan kondisi Jalan Kesehatan Cijantung yang merupakan jalur penghubung Kawasan Jakarta Selatan dan Jakarta Timur punya peluang yang sangat besar. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya para pedagang yang menggelar lapak dagangannya disepanjang jalan Kesehatan yang berlangsung dari 2011-2015. Pada 2016 terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana area pedestrian yang sebelumnya di klaim oleh pedagang sebagai tempat lapak dagangannya, tampak bersih dan kembali ke fungsi asalnya sebagai pedestrian. Hal ini tidak lepas akibat adanya perda yang melarang pedagang menggelar dagangannya di sepanjang jalur pedestrian karena kawasan Cijantung menjadi semakin macet dengan adanya lapak-lapak pedagang. Disini terlihat bahwa klaim telah merugikan

orang lain dan berakibat negatif pada ruang kota. Kondisi ini kemudian membuat para pedagang mencari jalan agar tetap bisa berdagang di kawasan tersebut. Ada beberapa pilihan yaitu menyewa halaman rumah masyarakat yang kemudian dibangun lapak-lapak semi permanen, atau menyewa lahan parkir bangunan-bangunan umum yang digunakan untuk berdagang pada sore dan malam hari ketika waktu operasional gedung berakhir. Atau menggunakan jalan atau taman perumahan.

Dari kawasan ini terlihat bahwa jaringan sosial terjadi secara mikro dimana masing-masing lokasi punya koordinator sendiri-sendiri sesuai dengan daerah kekuasaan atau teritorinya. Pasar temporer selain digunakan sebagai area jual beli juga digunakan untuk bergaul, bersosialisasi, berinteraksi antar anggota masyarakat baik yang berasal dari daerah sekitar Jalan Kesehatan maupun di luar kawasan. Jaringan sosial yang terbentuk antara koordinator sebagai penyedia lahan dan pedagang pada akhirnya menciptakan konfigurasi spasial pada ruang yang sebelumnya punya fungsi berbeda. Konfigurasi semakin beragam ketika jumlah lapak semakin banyak, dengan kecenderungan siapa yang punya jaringan lebih dulu dan terikat mempunyai kesempatan yang lebih luas untuk menentukan lokasi lapak.

Pengaruh Konfigurasi Spasial dan Jaringan Sosial Terhadap Durasi Aktif Ruang Kota

Jaringan Sosial yang lebih rumit dan beragam menyebabkan konfigurasi spasial yang juga rumit dan beragam. Ketika ruang dengan konfigurasi beragam menempati ruang maka terlihat geliat aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan ruang. Konfigurasi lapak-lapak menunjukkan skala, warna dan tekstur yang berbeda pada suasana kawasan. Aktivitas jual beli dan jumlah pembeli yang besar memberikan efek yang berbeda pada kondisi kawasan. Ruang Kota menjadi terlihat lebih hidup dan meriah. Pada fenomena Pasar Temporer Cijantung konfigurasi spasial dan jaringan sosial yang terbentuk mampu membuat rentang atau durasi aktif ruang kota menjadi lebih panjang, di Minggu

pagi misalnya durasi waktu aktif kota berlangsung selama 5-6 jam. Sedangkan di malam hari durasi waktu aktif ruang kota meningkat menjadi 10 jam hal ini terutama dapat dilihat pada lokasi-lokasi yang digunakan sebagai pasar temporer. Sedangkan pada daerah-daerah yang hanya difungsikan sesuai peruntukannya seperti taman, ruang kota terlihat sepi dan lengang yang memberikan suasana sebagai ruang pasif.

Konfigurasi spasial dan jaringan sosial pada fenomena Pasar Temporer Cijantung yang sederhana memberikan pengaruh yang sedikit pada ruang kota dalam memberikan pengaruh aktivitas ruang kota. Ruang kota yang terlihat kosong dan penerangan yang minim menyebabkan ruang kota terlihat pasif dan tidak ada pergerakan aktifitas manusia. Jika hal ini terjadi pada kawasan maka seringkali menyebabkan tindak-tanduk kejahatan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan konfigurasi spasial terbentuk karena adanya aktifitas masyarakat yang menempati ruang yang membentuk jaringan sosial. Pada kasus Pasar Temporer Jalan Kesehatan Cijantung jaringan sosial yang terbentuk bersifat mikro pada masing-masing lokasi dimana tingkat kerumitan konfigurasi dan jaringan sosial tergantung pada banyaknya pedagang dan pembeli dalam aktifitas transaksi jual beli. Semakin banyak jaringan sosial yang terbentuk antara koordinator dan pedagang dan antara pedagang dan pembeli menyebabkan semakin rumit jaringan sosial yang terbentuk. Jika jaringan sosial yang terbentuk semakin rumit maka konfigurasi spasial juga semakin rumit. Hal ini akan berpengaruh terhadap rentang waktu aktif ruang kota antara 5- 10 jam.

Saran yang ingin saya berikan kepada pemerintah bahwa keberadaan pasar temporer pada dasarnya masih dibutuhkan masyarakat tetapi memang perlu koordinasi dan penataan sehingga tidak mengganggu kepentingan masyarakat lain dalam mengakses ruang kota. Kalau perlu ada perda yang mengatur tentang keberadaan pasar temporer. Saran kepada masyarakat baik

sebagai pedagang atau pembeli agar tetap menjaga ketertiban dan kebersihan dalam mengakses ruang kota sehingga tidak ada pihak-pihak yang merasa dirugikan.

Daftar Pustaka

- Arendt, Hannah. (1958) *.The Human Condition*. Chicago: The University of Chicago Press
- Dursun, P dan Saglamer, G. (2003). *Spatial Analysis of Different Home Environments in the City of Trabzon*, J. Hanson (Ed.), *Proceedings, 4th International Space Syntax Symposium, University Collage London*, 17-19 June 2003, vol. II, pp.54-54.18.
- Elias, N. (1992). *Time: An Essay*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh E. Jephcott. Oxford : Blackwell
- Granovetter, Mark. (1973). The Strength of Weak Ties. *American Journal of Sociology*, 78:1360-1380
- Haydn, Florian dan Temel, Robert. (2006). *Temporary Urban Space, Concepts for the Use of City Scapes*, Berlin: Birkhäuser Basel
- Heidegger, Martin. (1985). *Being and Time*. Britain : The Camelot Press Ltd.
- Hillier, Bill. (2007). *Space is The Machine : Space Syntax*. London: Press Syndicate of University of Cambridge
- Murakozy, Balazs dan Bekes, Gabor, (2009) *Temporary Trade*. Hungary: Institute of Economics, Hungarian Academy of Sciences
- Reyna, Rena. (2010). *Analisa Jaringan Sosial*
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Alimandan. Jakarta: Penerbit Kencana
- Scott, John. (2011). *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada